

## Epistemologi Suatu Landasan Pengetahuan Dalam Filsafat Ilmu

Yulenni Bandora Koli<sup>1</sup>, Muhammad Syukur<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Pasca Sarjana Universitas Negeri Makassar

E-mail: yulennibandora@gmail.com<sup>1</sup>, muhammadsyukur@unm.ac.id<sup>2</sup>

### Article History:

Received: 03 Desember 2024

Revised: 10 Desember 2024

Accepted: 15 Desember 2024

**Keywords:** *Epistemology, Knowledge, Philosophy of Science.*

**Abstract:** *Epistemology is a branch of philosophy that focuses on the methods of acquiring, verifying, and organizing true knowledge, which forms the foundation for the development of scientific knowledge through the scientific method. As a foundation of the philosophy of science, epistemology not only defines the characteristics of knowledge but also the criteria for truth that can be accepted systematically and objectively. This research uses a literature review method. The study aims to construct a comprehensive and in-depth theoretical framework to understand epistemology in the philosophy of science. The results show that in science, epistemology provides a strong methodological foundation by integrating rationalism and empiricism, ensuring that the knowledge produced can be logically and empirically accounted for. Various epistemological schools, such as idealism, rationalism, realism, empiricism, criticalism, positivism, and post-positivism, offer different perspectives on the sources and validity of knowledge. Epistemology not only defines the characteristics of knowledge but also sets the criteria for truth, which is crucial in establishing a valid knowledge foundation in science. In the context of education, epistemology also plays a role in developing a holistic teaching methodology, encompassing the integration of revelation, reason, and experience to form a deeper understanding.*

### PENDAHULUAN

Pengetahuan lahir dari proses rasa ingin tahu manusia terhadap sesuatu. Setiap jenis pengetahuan memiliki karakteristik yang berbeda, bergantung pada cara memperoleh dan objek yang menjadi kajiannya. Pengembangan pengetahuan oleh manusia didorong oleh dua faktor utama. Pertama, manusia memiliki kemampuan berbahasa yang memungkinkan mereka menyampaikan informasi beserta logika yang mendasarinya. Kedua, manusia mampu berpikir secara terstruktur, yang dikenal sebagai proses penalaran (Rokhmah, D, 2021). Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, pengetahuan memiliki berbagai jenis, salah satunya adalah ilmu. Ilmu merupakan bagian dari pengetahuan yang fokus utamanya adalah dunia empiris sebagai acuan untuk menentukan kebenaran. Untuk memperoleh ilmu, digunakan metode ilmiah yang sistematis. Sumber ilmu itu sendiri merupakan perpaduan antara logika deduktif dan logika induktif.

Filsafat berperan penting dalam membangun ilmu sekaligus mengkaji secara kritis kebenarannya. Ilmu yang dihasilkan melalui pemikiran filosofis menjadi dasar bagi keyakinan dan tindakan manusia. Sementara itu, pendekatan kritis yang diterapkan filsafat bertujuan untuk menyempurnakan ilmu tersebut (Nurhayati et al., 2023). Secara hakikat, filsafat adalah sebuah ilmu yang memiliki keterkaitan erat dengan filsafat ilmu pengetahuan atau epistemologi. Secara umum, filsafat ini membahas syarat-syarat dan jenis-jenis pengalaman manusia, serta mencakup kajian mengenai metodologi dan logika. Manusia mempelajari dan memahami makna pengetahuan melalui proses yang panjang, di mana pengetahuan yang diperoleh mampu mengubah cara berpikir dan pandangannya terhadap ilmu. Setiap tindakan dan perilaku yang ditunjukkan oleh manusia merupakan wujud nyata dari hasil pemikiran yang diyakini kebenarannya.

Pada awal kemunculannya, ilmu pengetahuan yang erat kaitannya dengan filsafat memiliki corak mitologis, di mana segala sesuatu yang ada dan yang mungkin ada dijelaskan melalui narasi mitos. Kosmogoni berperan dalam menggambarkan proses terbentuknya kosmos beserta aturan-aturannya, sedangkan teogoni menguraikan peran para dewa sebagai unsur penentu dari segala sesuatu yang ada. Corak mitologis ini mendorong manusia untuk "berani" menembus batas dunia fenomena, guna mencari pemahaman tentang sesuatu yang tunggal, tetap, dan abadi di balik keragaman, perubahan, dan sifat sementara dari realitas (Nursalim, M. 2013).

Ada hubungan timbal balik yang erat antara ilmu dan filsafat. Banyak permasalahan filsafat memerlukan dasar dari pengetahuan ilmiah agar pembahasannya tidak dangkal atau keliru. Ilmu pengetahuan modern menyediakan banyak fakta penting yang dapat memperkaya ide-ide filosofis, sehingga perkembangan filsafat tetap selaras dengan pengetahuan ilmiah. Penelaahan empiris yang terakumulasi melalui metodologi berbasis rasionalitas diharapkan dapat memperkuat dan menjadikan ilmu pengetahuan semakin rasional (Achmad, F. 2019). Namun, kelemahan dalam cara berpikir ilmiah sering terletak pada penafsiran bahwa berpikir ilmiah identik dengan berpikir rasional. Dalam pandangan yang kurang mendalam, hal ini dapat menimbulkan kesulitan dalam membedakan pengetahuan ilmiah dari pengetahuan rasional. Pada hakikatnya, berpikir rasional hanyalah salah satu aspek dari berpikir ilmiah. Akibatnya, kecenderungan untuk hanya berpikir rasional sering kali menghasilkan jawaban yang belum sepenuhnya dapat dipercaya secara ilmiah, melainkan hanya berupa hipotesis atau jawaban sementara.

Epistemologi, sebagai salah satu aspek penting dalam filsafat ilmu, berfungsi sebagai landasan pengetahuan yang menjelaskan bagaimana manusia memperoleh, memvalidasi, dan menggunakan pengetahuan. Epistemologi dalam filsafat ilmu mencakup sumber-sumber pengetahuan, seperti wahyu, akal, dan pengalaman, yang saling melengkapi dalam membangun pemahaman mendalam terhadap realitas. Hal ini memastikan bahwa praktik konseling tidak hanya logis dan ilmiah, tetapi juga sesuai dengan prinsip-prinsip agama dan etika (Puandina et al., 2023). Dengan landasan epistemologi yang kuat, menghasilkan pendekatan yang holistik, relevan, dan dapat dipertanggungjawabkan secara intelektual dan moral.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode literature review atau studi kepustakaan. Teknik ini dipilih untuk mengungkap berbagai teori yang relevan dengan masalah yang diteliti, yang akan digunakan sebagai bahan referensi dalam pembahasan hasil penelitian. Metode literature review dilakukan dengan cara mengumpulkan buku-buku dan jurnal-jurnal dari berbagai sumber, baik jurnal nasional maupun internasional, yang diperoleh melalui database seperti Google Scholar. Dengan pendekatan ini, penelitian bertujuan untuk menyusun kerangka teori yang komprehensif dan mendalam sebagai dasar pemahaman terhadap topik yang dibahas.

Kegiatan pencarian dan pengumpulan sumber dilakukan secara sistematis melalui langkah-

---

langkah yang meliputi pengumpulan data, analisis data, dan interpretasi data pustaka yang berhasil dikumpulkan oleh penulis. Langkah-langkah ini dilakukan untuk menjawab permasalahan yang dihadapi dalam proses penulisan penelitian ini. Kajian ini bertujuan untuk mengeksplorasi sejauh mana topik yang dibahas berkembang saat ini, sehingga dapat menghasilkan pengetahuan baru dan memberikan kontribusi terhadap ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi pembaca dan masyarakat.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Esensi dan Fungsi Epistemologi dalam Ilmu Pengetahuan**

Epistemologi berfokus pada cara menyusun pengetahuan yang benar serta landasan yang mendasarinya, yang kemudian dirumuskan dalam metode ilmiah. Metode ilmiah menjadi pendekatan utama yang digunakan dalam ilmu pengetahuan untuk membangun pemahaman yang valid. Landasan epistemologis ini juga berkaitan erat dengan metode yang diterapkan untuk memperoleh dan memverifikasi pengetahuan secara sistematis dan terukur. Epistemologi adalah cabang filsafat yang berusaha menjawab pertanyaan mengenai hakikat "ada" dan bagaimana sesuatu itu eksis. Dalam ilmu pengetahuan, keberadaan tersebut dianalisis mengikuti prinsip-prinsip teoretis yang jelas. Ketika manusia meragukan konsep "ada," pendekatan berbasis akal sehat (common sense) sering kali memunculkan diskusi epistemologis, yaitu pembahasan mengenai bagaimana sesuatu itu ada (Suwarlan et al., 2023).

Pada tingkat tertentu, epistemologi dapat dianggap sebagai cabang filsafat ilmu yang mempelajari bagaimana ilmu pengetahuan terbentuk. Epistemologi mencakup langkah-langkah, proses, dan upaya untuk menjawab persoalan filosofis yang berkaitan dengan teori pengetahuan. Dengan pendekatan ini, epistemologi tidak hanya menentukan karakteristik pengetahuan, tetapi juga menetapkan kriteria "kebenaran," yaitu apa yang layak diterima sebagai benar dan apa yang sebaiknya ditolak. Oleh karena itu, epistemologi merupakan cabang filsafat ilmu yang mengkaji bagaimana kebenaran diperoleh. Epistemologi mengkaji proses memperoleh ilmu pengetahuan, termasuk faktor-faktor yang perlu diperhatikan untuk mencapai pengetahuan yang benar, definisi kebenaran, serta kriterianya. Objek kajian epistemologi melibatkan pertanyaan tentang bagaimana sesuatu itu hadir, bagaimana kita mengetahuinya, dan bagaimana membedakannya dari hal lain. Kajian ini juga mencakup kondisi ruang dan waktu yang memengaruhi keberadaan sesuatu (Bahrum, B. 2013).

Dalam tataran epistemologi, landasan utamanya adalah proses yang memungkinkan diperolehnya pengetahuan secara logis, etis, dan estetis. Hal ini melibatkan metode dan prosedur untuk mendapatkan kebenaran ilmiah, kebaikan moral, serta keindahan seni. Epistemologi bertujuan untuk menjelaskan apa yang dimaksud dengan kebenaran ilmiah, keindahan seni, dan kebaikan moral. Untuk menghasilkan ilmu pengetahuan yang dapat diandalkan, tidak cukup hanya mengandalkan pemikiran rasional atau pengalaman empiris secara terpisah, karena keduanya memiliki keterbatasan dalam mencapai kebenaran. Oleh karena itu, pencapaian kebenaran dalam ilmu pengetahuan dicapai melalui metode ilmiah, yang merupakan perpaduan antara rasionalisme dan empirisme. Metode ini menggabungkan kekuatan logika dan pengalaman empiris, membentuk suatu pendekatan terpadu yang saling melengkapi.

Epistemologi, sebagai landasan pengetahuan dalam filsafat ilmu, memberikan kerangka untuk memahami bagaimana ilmu pengetahuan diperoleh, divalidasi, dan diterapkan. Dengan mengintegrasikan rasionalisme dan empirisme, epistemologi membangun dasar metodologis yang kokoh untuk ilmu pengetahuan, memastikan bahwa proses penemuan kebenaran ilmiah dilakukan

.....

secara sistematis, objektif, dan dapat dipertanggungjawabkan. Pendekatan ini menegaskan pentingnya epistemologi dalam menentukan validitas dan reliabilitas pengetahuan dalam filsafat ilmu. Permasalahan epistemologi dalam penelitian filsafat pendidikan berkaitan dengan persoalan bagaimana pengetahuan diperoleh, termasuk proses, input, dan outputnya. Epistemologi juga menyoroti cara-cara sistematis dalam memperoleh pengetahuan untuk melatih dan mengembangkan ilmu. Dalam konteks pendidikan Islam, penelitian epistemologis berfokus pada upaya, metode, dan tahapan yang digunakan untuk memperoleh ilmu pengetahuan dalam kerangka pendidikan (Afriandi et al., 2024)..

Epistemologi pendidikan tidak hanya membahas metode pengajaran dan pembelajaran, tetapi juga bagaimana nilai-nilai diterapkan dalam proses perolehan pengetahuan. Hal ini melibatkan integrasi antara wahyu, akal, dan pengalaman untuk membentuk pemahaman yang holistik dan mendalam. Aktivitas berpikir epistemologis, dibandingkan dengan ontologi dan aksiologi, memiliki keunggulan dalam mendorong pengembangan kreativitas dalam ilmu pengetahuan, karena menekankan proses, validitas, dan sistematika dalam pencapaian ilmu. Dengan pendekatan ini, epistemologi memberikan landasan penting untuk membangun pendidikan yang tidak hanya fokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter, moral, dan pemikiran kritis.

### **B. Aliran-Aliran dalam Epistemologi dan Pendekatan Ilmiah**

Berikut adalah ringkasan pemahaman tentang berbagai aliran filsafat yang membahas sumber dan validitas pengetahuan dalam filsafat ilmu (Turrohma et al., 2024)

#### **1. Idealisme dan Rasionalisme**

Menurut idealisme dan rasionalisme, pengetahuan yang diperoleh melalui pengalaman atau indera diragukan kebenarannya. Hal ini disebabkan mereka tidak menemukan cukup alasan untuk memastikan bahwa gagasan dan konsepsi yang muncul pada manusia benar-benar berasal dari kerja indera. Aliran ini lebih mengutamakan akal sebagai sumber utama pengetahuan, dengan keyakinan bahwa kebenaran tidak dapat sepenuhnya dijamin oleh pengalaman inderawi.

#### **2. Realisme dan Empirisme**

Realisme berpendapat bahwa objek pengetahuan manusia berada di luar dirinya, sehingga pengetahuan manusia bersifat eksternal. Sementara itu, empirisme mengajarkan bahwa pengetahuan diperoleh melalui alat indera atau pengalaman. Menurut teori ini, indera adalah satu-satunya cara untuk mendapatkan gagasan dan konsepsi, dan potensi akal manusia hanya berfungsi untuk mengolah informasi yang diperoleh dari persepsi inderawi.

#### **3. Filsafat Kritisisme**

Kritisisme merupakan gabungan antara rasionalisme dan empirisme. Aliran ini berpendapat bahwa pengetahuan diperoleh melalui kombinasi kerja akal dan indera. Objek yang berada di luar diri manusia memberikan pengalaman melalui indera, yang kemudian diolah oleh akal untuk membentuk pengetahuan yang lebih kompleks.

#### **4. Positivisme**

Positivisme adalah aliran filsafat ilmu yang berkembang pada abad ke-17, dipengaruhi oleh pemikiran Francis Bacon, Galileo, dan rekan-rekannya. Positivisme menekankan bahwa pengetahuan manusia melalui sejarah berkembang dalam tiga tahap:

- a. Tahap religius, yang mengandalkan kepercayaan supranatural.
- b. Tahap filosofis, yang mencari jawaban melalui refleksi rasional.
- c. Tahap positif, yang mendasarkan pengetahuan pada fakta empiris dan metode ilmiah.

#### **5. Post-Positivisme**

Post-positivisme muncul sebagai kritik dan pengembangan dari positivisme. Ada tiga aliran utama dalam post-positivisme:

.....

- a. Logika Positivisme, yang memadukan logika formal dengan empirisme.
- b. Rasionalisme Kritis, yang menekankan falsifikasi teori sebagai cara untuk menguji validitas pengetahuan ilmiah.
- c. Teori Paradigma Thomas Kuhn, yang melihat perkembangan ilmu pengetahuan sebagai hasil dari pergeseran paradigma dalam komunitas ilmiah.

Berbagai aliran ini menunjukkan pendekatan yang beragam terhadap epistemologi, baik yang mengutamakan rasio, pengalaman, atau kombinasi keduanya. Masing-masing menawarkan perspektif tentang bagaimana pengetahuan diperoleh, divalidasi, dan digunakan dalam membangun ilmu pengetahuan.

Pola berpikir deduktif memberikan sifat rasional dan konsisten pada pengetahuan ilmiah yang telah ada. Pendekatan ini dimulai dengan teori-teori yang sudah terbangun sebelumnya, yang kemudian digunakan untuk merumuskan hipotesis. Hipotesis tersebut selanjutnya diuji untuk mendapatkan pembuktian. Model ini sering disebut sebagai *logico-hypothetico-verifycative*, karena berlandaskan logika, hipotesis, dan proses verifikasi untuk mengukuhkan kebenarannya. Sementara itu, pola berpikir induktif dimulai dengan pengamatan terhadap kejadian-kejadian di lingkungan sekitar. Data yang diperoleh dari pengamatan tersebut dianalisis sehingga menghasilkan deskripsi dan konsep yang bersifat objektif dan empiris. Metode ini memungkinkan seseorang menarik generalisasi berdasarkan data spesifik yang telah dikumpulkan, memberikan dasar yang kuat untuk pengembangan teori yang baru (Munip, A. 2024).

Epistemologi memegang peran penting dalam membangun pengetahuan manusia, namun dalam studi filsafat, posisinya dianggap sebagai landasan sekunder. Filsafat pertama (metafisika) pada dasarnya hanya memerlukan prinsip-prinsip bukti yang bersifat *self-evident* (jelas dengan sendirinya) dan ditemukan dalam logika dan epistemologi. Dengan demikian, epistemologi berfungsi sebagai penggugah kesadaran terhadap kebenaran yang dapat dicapai oleh akal tanpa memerlukan pembuktian lebih lanjut (Hidayat et al., 2018). Hal ini menunjukkan bahwa keraguan yang sering mengaburkan pemahaman manusia dapat diatasi melalui kesadaran akan prinsip-prinsip dasar akal dan logika. Penolakan terhadap argumentasi rasional atau kemampuan akal pada hakikatnya justru merupakan bukti keberadaan kemampuan akal itu sendiri. Baik mereka yang menerima maupun menolak kapasitas akal, secara sadar atau tidak, menggunakan prinsip-prinsip akal, logika, dan epistemologi sebagai alat untuk berargumentasi dan mengembangkan pengetahuan mereka.

## **KESIMPULAN**

Epistemologi, sebagai cabang filsafat, memainkan peran penting dalam membangun kerangka teoritis yang menjelaskan bagaimana pengetahuan diperoleh, divalidasi, dan diterapkan. Fokus utamanya adalah menentukan kriteria kebenaran melalui pendekatan rasional, empiris, atau gabungan keduanya, yang sering diwujudkan dalam metode ilmiah. Dengan menyediakan landasan metodologis yang sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan, epistemologi memastikan bahwa ilmu pengetahuan berkembang secara logis, objektif, dan relevan. Berbagai aliran epistemology seperti idealisme, rasionalisme, empirisme, kritisisme, positivisme, hingga post-positivisme menunjukkan beragam pendekatan terhadap sumber dan validitas pengetahuan. Masing-masing aliran memberikan kontribusi unik terhadap pemahaman kita tentang bagaimana kebenaran ilmiah dicapai, mulai dari kepercayaan pada akal, pengalaman inderawi, hingga kombinasi keduanya.

Dalam pendidikan dan penelitian, epistemologi menjadi landasan untuk mengintegrasikan nilai-nilai moral, spiritual, dan pengalaman praktis. Hal ini tidak hanya mendukung transfer pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter, moralitas, dan pemikiran kritis. Secara

.....

keseluruhan, epistemologi memegang peran sentral dalam filsafat ilmu untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan fundamental tentang hakikat, validitas, dan tujuan pengetahuan manusia.

#### **DAFTAR REFERENSI**

- Achmad, F. (2019). *Filsafat Ilmu. Antara Teori dan Praktek*, 103.
- Afriandi, B., Bumi, H. R., Kamal, T., Hakim, R., Hanafi, H., & Julhadi, J. (2024). Objek-Objek Kajian Filsafat Ilmu (Ontologi, Epistemologi, Aksiologi) dan Urgensinya Dalam Kajian Keislaman. *Jurnal Kajian dan Pengembangan Umat*, 7(1), 72-80.
- Bahrum, B. (2013). Ontologi, Epistemologi Dan Aksiologi. *Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman*, 8(2), 35-45.
- Ginting, D. A., Zaim, M., & Thahar, H. E. (2023). Filsafat Ilmu sebagai Landasan Pengembangan Pendidikan Bahasa. *Journal on Education*, 5(2), 2881-2887.
- Hidayat, N., & MADURA, M. P. I. (2018). Hubungan Epistemologi Dengan Filsafat Ilmu. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 1(1), 1-9.
- Hidayat, N., & MADURA, M. P. I. (2018). Hubungan Epistemologi Dengan Filsafat Ilmu. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 1(1), 1-9.
- Munip, A. (2024). Ilmu dalam Tinjauan Filsafat: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi. *Al-Aulia: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu-Ilmu Keislaman*, 10(1), 49-58.
- Nurhayati, N., Naqiyah, N., & Nursalim, M. (2023). Telaah Landasan Filsafat Ilmu Epistemologi dalam Perspektif Bimbingan Konseling dan Bimbingan Konseling Islam (Sebuah Studi Komparasi). *Assertive: Islamic Counseling Journal*, 2(01), 23-36.
- Nursalim, M. (2013). Landasan ontologis, epistemologis, dan aksiologis dalam penelitian psikologi. *Kalam*, 7(2), 387-406.
- Puandina, A. B., & Assagaf, J. F. (2023). FILSAFAT ILMU: LANDASAN ONTOLOGI, EPISTEMOLOGI, AKSIOLOGI DALAM KONSELING ISLAM. *Jurnal Riset Rumpun Agama dan Filsafat*, 2(1), 58-67.
- Ritonga, H. J. (2008). Landasan Epistemologi Komunikasi Islam. *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, 32, 279-296.
- Rokhmah, D. (2021). Ilmu dalam tinjauan filsafat: ontologi, epistemologi, dan aksiologi. *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman*, 7(2), 172-186.
- Suwarlan, E., Anggoro, T., & Widiawati, Y. (2023). Filsafat ilmu.
- Turrohma, M., Alwis, D. A. Y., & Ardimen, A. (2024). Landasan Epistemologi Ilmu dan Aplikasinya dalam Pengembangan Ilmu Manajemen Islam. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(3), 3664-3672.